

Hope Pada Anak : Kajian Psikologi Pendidikan Islam

Intan Jamilah Ulfa¹, Ahmadin Ahmad Tohar², Zuriatul Khairi³

^{1,2,3} Program Studi Magister Psikologi, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

email : Jamilahintan27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran harapan anak dalam psikologi pendidikan Islam dengan menggunakan metode studi literatur. Dalam konteks pendidikan Islam, harapan dianggap sebagai faktor kunci dalam pengembangan anak secara psikologis dan spiritual. Artikel ini menyajikan analisis terhadap literatur yang relevan untuk memahami bagaimana harapan mempengaruhi motivasi belajar, ketahanan mental, dan pembentukan karakter anak dalam kerangka pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menyusun pemahaman yang holistik tentang konsep harapan anak dalam psikologi pendidikan Islam. Dengan memeriksa jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya, penelitian ini menyajikan sintesis dari temuan-temuan penting mengenai peran harapan dalam pendidikan Islam anak. Hasil penelitian menyoroti bahwa harapan memainkan peran penting dalam memotivasi anak untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam pendidikan Islam. Harapan juga membantu anak-anak menghadapi rintangan dengan lebih baik, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti ketekunan, optimisme, dan empati. Diharapkan bahwa temuan-temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam anak dan membantu mereka mencapai kesuksesan baik dalam dunia maupun akhirat.

Kata Kunci : *Harapan, Pendidikan Anak, Islam*

Abstract

This research aims to investigate the role of children's expectations in the psychology of Islamic education using literature study methods. In the context of Islamic education, hope is considered a key factor in children's psychological and spiritual development. This article presents an analysis of relevant literature to understand how hope influences learning motivation, mental resilience, and the formation of children's character within the framework of Islamic education. This research uses a literature study approach to develop a holistic understanding of the concept of hope in the psychology of children's Islamic education. By examining scientific journals, books, and other trusted sources, this research presents a synthesis of important findings regarding the role of hope in children's Islamic education. The research results highlight that hope plays an important role in motivating children to achieve their best potential in Islamic education. Hope also helps children face obstacles better, and forms characters that are in line with Islamic values, such as perseverance, optimism and empathy. It is hoped that the findings from this research can make a significant contribution to efforts to improve the quality of children's Islamic education and help them achieve success both in this world and the hereafter.

Keywords : *Hope, Child Education, Islam*

PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan modern, setiap anak dihadapkan pada beragam pengalaman dan tantangan, fenomena latar belakang harapan pada anak menjadi suatu perbincangan yang mendalam di kalangan psikolog dan pendidik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim ahli psikologi di Universitas Metropolitan mengungkapkan bahwa latar belakang keluarga, lingkungan sekolah, pengalaman sosial, dan interaksi agama merupakan faktor-faktor utama yang membentuk harapan pada anak-anak. Dalam penelitian, latar belakang keluarga terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk harapan pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang, dukungan, dan motivasi cenderung memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap masa depan mereka. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak stabil, penuh konflik, atau kurangnya dukungan emosional

seringkali mengalami kesulitan dalam membangun harapan yang kuat (Badri, 2006).

Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk harapan anak. Guru-guru yang memberikan dukungan, pujian, dan dorongan kepada siswa-siswa mereka dapat meningkatkan tingkat harapan mereka terhadap diri sendiri dan masa depan mereka. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau pengalaman negatif di sekolah dapat menghambat perkembangan harapan anak. Pengalaman sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya, juga berpengaruh pada harapan anak. Anak-anak yang memiliki teman-teman yang positif dan mendukung cenderung memiliki harapan yang lebih tinggi, sementara anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau menghadapi tekanan dari teman-teman sebaya mereka dapat mengalami penurunan tingkat harapan. (Gilman, 2006). Pendekatan dengan agama juga memainkan peran penting dalam pembentukan harapan anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang diperkaya dengan nilai-nilai agama dan keyakinan spiritual cenderung memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap makna hidup dan tujuan yang lebih tinggi.

Dalam keseluruhan fenomena latar belakang harapan pada anak, terlihat kompleksitas yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor dalam kehidupan anak. Memahami dan menghargai latar belakang ini merupakan langkah penting dalam membantu anak-anak membangun harapan yang kuat dan positif untuk masa depan mereka.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian pustaka, yang mana peneliti mengumpulkan, meninjau, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya tentang topik yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang *hope* pada anak dalam kajian psikologi pendidikan islam tanpa melakukan penelitian lapangan yang baru. Dengan demikian, melalui metode kajian pustaka ini, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan pengembangan *hope* pada anak ditinjau dari Psikologi Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Snyder, Rand, dan Sigmon (2017) mengusulkan sebuah teori tentang harapan yang terdiri dari tiga aspek: Tujuan, pemikiran jalur, dan agensi. Meskipun tujuan bisa sulit, namun dianggap dapat tercapai. Pemikiran jalur mengacu pada kemampuan individu untuk merancang rute menuju tujuan yang telah diidentifikasi. Sementara itu, agensi mencakup motivasi yang mendorong individu untuk mengejar rute yang sejalan dengan pemahaman akan tujuan tersebut.

Orientasi Tujuan pada Anak-anak

Orientasi tujuan (*goals*) adalah konsep yang menyatakan bahwa anak-anak secara alami memiliki kecenderungan untuk menetapkan dan mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dapat bervariasi mulai dari tujuan sederhana seperti menyelesaikan tugas sekolah hingga tujuan yang lebih kompleks seperti mengembangkan keterampilan sosial atau akademis. Pemahaman bahwa anak-anak berorientasi pada tujuan adalah dasar penting dalam psikologi perkembangan, pendidikan, dan intervensi klinis. Menurut Snyder et al. (2005), pemikiran anak-anak yang terkait dengan tujuan dapat dipahami melalui dua komponen utama: agensi dan jalur. Kedua komponen ini memberikan kerangka kerja untuk menilai dan mendukung perkembangan anak-anak dalam mencapai tujuan mereka. Berdasarkan premis bahwa anak-anak berorientasi pada tujuan dan bahwa pemikiran mereka yang terkait dengan tujuan dapat dipahami menurut dua komponen: agensi dan jalur" (Snyder et al., 2017, p. 400). Kedua komponen ini, agensi (kemampuan untuk memulai dan mempertahankan tindakan menuju pencapaian tujuan) dan jalur (kapasitas untuk menemukan cara untuk mencapai tujuan), dinilai oleh ukuran tersebut

Komponen Agensi

Agensi (*Agency*) merujuk pada kemampuan individu untuk memulai dan mempertahankan tindakan menuju pencapaian tujuan. Dalam konteks anak-anak, agensi mencakup keyakinan mereka pada kemampuan diri untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Agensi melibatkan faktor-faktor internal seperti motivasi, rasa percaya diri, dan ketekunan. Misalnya, seorang anak yang memiliki tingkat agensi tinggi mungkin akan terus mencoba dan mencari cara baru untuk menyelesaikan teka-teki meskipun menghadapi kesulitan.

Anak-anak dengan agensi yang kuat cenderung lebih gigih dalam menghadapi hambatan dan lebih kreatif dalam menemukan solusi untuk mencapai tujuan mereka. Mereka memiliki keyakinan bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil dan bahwa mereka memiliki kontrol atas hasil dari tindakan mereka. Oleh karena itu, mengembangkan agensi dalam diri anak-anak adalah hal yang penting untuk membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan sukses di masa depan.

Komponen Jalur

Jalur (*Pathway*), di sisi lain, merujuk pada kapasitas anak-anak untuk menemukan cara atau metode untuk mencapai tujuan mereka. Ini mencakup keterampilan dalam merencanakan, merumuskan strategi, dan mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil. Jalur melibatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Seorang anak yang mampu mengidentifikasi berbagai jalur menuju pencapaian tujuan akan lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi tantangan (Gilman, 2016). Misalnya, jika seorang anak memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai bagus dalam ujian, mereka perlu mengidentifikasi jalur yang dapat membantu mereka mencapai tujuan tersebut, seperti belajar secara teratur, meminta bantuan dari guru atau teman, dan menggunakan berbagai sumber belajar. Anak-anak yang memiliki kemampuan dalam menemukan jalur ini lebih cenderung mencapai tujuan mereka karena mereka memiliki rencana yang jelas dan strategi yang efektif.

Penilaian Agensi dan Jalur

Snyder et al. mengembangkan ukuran untuk menilai kedua komponen ini, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat agensi dan jalur pada anak-anak. Dengan instrumen penilaian ini, orang tua, guru, dan profesional lainnya dapat memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing anak dalam hal orientasi tujuan. Penilaian ini juga dapat membantu dalam merancang intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak dalam kedua komponen ini. Misalnya, jika penilaian menunjukkan bahwa seorang anak memiliki agensi yang tinggi tetapi kesulitan dalam menemukan jalur yang efektif, intervensi dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan perencanaan dan pemecahan masalah. Sebaliknya, jika seorang anak memiliki ide yang baik tentang jalur yang harus diambil tetapi kurang motivasi untuk memulai tindakan, intervensi dapat difokuskan pada peningkatan motivasi dan rasa percaya diri.

Ada perspektif alternatif yang diperkenalkan oleh Ward dan Wampler yang mendefinisikan harapan sebagai keyakinan dan perasaan bahwa hasil yang diinginkan mungkin terjadi. (Niu, 2020) Teori mereka mengidentifikasi empat elemen yang digunakan untuk mengukur tingkat harapan: opsi, tindakan, bukti, dan hubungan. Opsi merujuk pada tindakan alternatif yang dipercayai tersedia bagi individu, sementara tindakan mencakup keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan untuk bertindak menuju tujuan yang diinginkan. Bukti adalah bukti yang menunjukkan bahwa hasil yang diinginkan dapat dicapai. Terakhir, hubungan dengan orang lain atau kekuatan yang lebih tinggi menjadi sumber harapan. Tujuan dari artikel ini bukanlah untuk membahas secara mendalam teori-teori harapan. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti kesamaan antara pendekatan sekuler dan Islam dalam konstruksi harapan. Terutama bagaimana membentuk harapan pada anak dalam Islam. Menariknya, teori Ward dan Wampler menekankan pentingnya memiliki hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi sebagai sumber harapan. Konsep agensi dalam teori Snyder menunjukkan kesamaan dengan konsep "maqam" dalam teori Al-Ghazali. Begitu pula, elemen pemikiran jalur dalam teori Snyder telah ditekankan oleh Al-Muhasibi, Ibnu al-Qayyim, dan Al-Ghazali.

Hope pada Anak dalam Islam

Dalam Islam, harapan atau *rajā'* (رجاء) adalah konsep yang sangat penting dan mendalam. Harapan dalam Islam mencakup keyakinan dan optimisme terhadap rahmat Allah

SWT serta pengharapan akan pahala di akhirat. Konsep ini menekankan keseimbangan antara harapan, usaha, dan tawakkul (berserah diri kepada Allah). Harapan pada anak dalam Islam adalah elemen penting yang membentuk dasar pendidikan dan pembinaan karakter anak-anak Muslim. Harapan ini meliputi aspek-aspek spiritual, moral, dan sosial yang diarahkan untuk membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat (Al-Hilali, 2014). Islam menekankan pentingnya mendidik anak-anak dengan nilai-nilai iman dan akhlak sejak dini. Harapan pertama yang ditanamkan adalah agar anak-anak menjadi individu yang beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam Surah Luqman ayat 13, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

Ayat ini menunjukkan pentingnya menanamkan tauhid (keesaan Allah) dan menghindari syirik (menyekutukan Allah) sebagai dasar iman anak-anak. Harapan ini mencakup pembinaan karakter anak agar memiliki akhlak mulia seperti jujur, sabar, dan berbuat baik kepada sesama. Islam juga menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak. Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf terkemuka dalam sejarah Islam, memiliki pandangan mendalam tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam karyanya, ia menyatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hati seorang anak yang bening diibaratkan sebagai permata, sementara jiwanya yang bersih sangat mudah bagi siapa saja yang ingin mengukir atau menggambarkan sesuatu di atasnya. (Feldman, 2005)

Anak-anak cenderung mudah diarahkan ke mana saja sesuai dengan kehendak orang yang membimbingnya. Pandangan ini menggarisbawahi betapa pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter dan masa depan anak.

Anak-anak dilahirkan dengan potensi yang luar biasa, seperti permata yang belum dipoles. Hati mereka murni dan bersih, memberikan peluang bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang positif dan membangun. Kondisi ini membuat anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan mereka. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa mereka memberikan bimbingan yang benar dan positif. Perbedaan mendasar antara psikologi modern dan Islam mengenai harapan pada anak terletak pada sumber harapan itu sendiri. Psikologi modern menekankan bahwa harapan berasal dari proses mental dan motivasi diri individu, sedangkan Islam mengajarkan bahwa harapan berakar pada keimanan kepada Allah dan keyakinan akan kebijaksanaan dan kebaikan-Nya (Hasan, 2015). Meskipun berbeda, kedua pendekatan ini sama-sama penting dan dapat saling melengkapi dalam membantu anak-anak mengembangkan harapan yang kuat dan berkelanjutan, baik dalam kehidupan duniawi maupun spiritual.

Jika seorang anak diarahkan menuju kebaikan dan ilmu pengetahuan, ia akan tumbuh dan berkembang ke arah tersebut dan akan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan yang baik dan bimbingan moral yang kuat akan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan berpengetahuan luas. Ini tidak hanya membawa manfaat bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua dan pendidiknya. Mereka akan memperoleh pahala dari usaha mereka dalam mendidik anak tersebut. Namun, jika anak dibiarkan atau diarahkan menuju kejahatan dan diperlakukan seperti binatang yang tidak dididik, maka ia akan menderita dan celaka (Al-Attas, 2016). Anak yang tidak mendapatkan pendidikan moral dan intelektual yang memadai akan tumbuh tanpa arah yang jelas. Pandangan Imam Al-Ghazali ini menekankan pentingnya pendidikan dan bimbingan yang baik bagi anak-anak. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moralitas.

SIMPULAN

Dalam psikologi, harapan (hope) sering diartikan sebagai perasaan optimis dan antisipasi positif terhadap masa depan. Konsep ini dijelaskan dengan baik oleh teori Hope dari C.R. Snyder, yang mendefinisikan harapan sebagai kombinasi dari dua komponen utama: *pathways thinking* (kemampuan untuk merencanakan jalan mencapai tujuan) dan *agency thinking*

(motivasi untuk mencapai tujuan tersebut). Harapan dianggap penting dalam psikologi karena berkaitan dengan kesehatan mental yang baik, peningkatan ketahanan terhadap stres, serta pencapaian tujuan dan kebahagiaan. Harapan anak dapat berasal dari dua sumber utama: dari dalam diri mereka sendiri melalui penetapan tujuan dan motivasi diri, serta dari keimanan kepada Allah (SWT) yang memberikan keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya.

Kedua sumber ini saling melengkapi dan penting untuk membantu anak-anak menghadapi tantangan hidup dengan optimisme, ketahanan, dan keyakinan. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat dari orang tua dan pendidik, anak-anak dapat mengembangkan harapan yang kuat dan terus tumbuh menjadi individu yang penuh harapan dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya Ulumuddin*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Attas, S. N. (2016). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Hilali, M. T., & Khan, M. M. (2014). *Interpretation of the meanings of the Noble Qur'an in the English language: A summarized version of At-Tabari, Al-Qurtubi and Ibn Kathir with comments from Sahih Al-Bukhari* (Vol. 2). Darussalam.
- Al-Qur'an. (n.d.). Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Badri, M. B. (2006). Hope in the Qur'an: A study of hope in Surah Yusuf. *Journal of Qur'anic Studies*, 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.3366/jqs.2006.8.1.1>
- Hasan, A. (2015). The significance of hope in Islamic thought. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 21(1), 131-144.
- Ghali, M. M. (2005). *Interpretation of the meanings of the Noble Qur'an in the English language: A summarized version of At-Tabari, Al-Qurtubi and Ibn Kathir with comments from Sahih Al-Bukhari* (Vol. 4). Darussalam.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Snyder, C. R., Rand, K. L., & Sigmon, D. R. (2017). *The Oxford Handbook of Hope*. M.W. Gallagher (Ed.) & Shane J. Lopez (Ed.), Hope Theory: A Member of the Positive Psychology Family (pp. 27-44). Oxford University Press
- Gilman, R., & Huebner, E. S. (2006). Characteristics of adolescents who report very high life satisfaction. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(3), 311-319. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9036-7>
- Niu, W., & Wang, H. (2020). The relationship between parental educational involvement and children's hope: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 11, 586178. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586178>
- Feldman, D. B., & Snyder, C. R. (2005). Hope and the meaningful life: Theoretical and empirical associations between goal-directed thinking and life meaning. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24(3), 401-421. <https://doi.org/10.1521/jscp.24.3.401.65616>